

2.	Ruang Dalam	<p><b>Menunjukkan karakteristik arsitektur Nusantara</b></p> <p>Kelokalan Jawa</p> <p>Pendekatan Klasifikasi Ironik</p>	<p><b>Menunjukkan karakteristik arsitektur Nusantara</b></p> <p>Kelokalan Multikultural</p> <p>Pendekatan Klasifikasi Laten</p>
3.	Badan Bangunan	<p><b>Menunjukkan karakteristik arsitektur Nusantara</b></p> <p>Kelokalan Jawa</p> <p>Pendekatan Klasifikasi Ironik</p>	<p><b>Menunjukkan karakteristik arsitektur Nusantara</b></p> <p>Kelokalan Multikultural</p> <p>Pendekatan Klasifikasi Fundamental</p>
4.	Tampak	<p><b>Menunjukkan karakteristik arsitektur Nusantara</b></p> <p>Kelokalan Jawa</p> <p>Pendekatan Klasifikasi Ironik</p>	<p><b>Tidak Menunjukkan karakteristik arsitektur Nusantara</b></p>
5.	Kaki Bangunan	<p><b>Menunjukkan karakteristik arsitektur Nusantara</b></p> <p>Kelokalan Multikultural</p> <p>Pendekatan Klasifikasi Laten</p>	<p><b>Menunjukkan karakteristik arsitektur Nusantara</b></p> <p>Kelokalan Multikultural</p> <p>Pendekatan Klasifikasi Laten</p>
6.	Ikonografi	<p><b>Menunjukkan karakteristik arsitektur Nusantara</b></p> <p>Kelokalan Multikultural</p> <p>Pendekatan Klasifikasi Ironik</p>	<p><b>Menunjukkan karakteristik arsitektur Nusantara</b></p> <p>Kelokalan Multikultural</p> <p>Pendekatan Klasifikasi Ironik</p>
7.	Ornamentasi	<p><b>Menunjukkan karakteristik arsitektur Nusantara</b></p> <p>Kelokalan Multikultural</p> <p>Pendekatan Klasifikasi Ironik</p>	<p><b>Menunjukkan karakteristik arsitektur Nusantara</b></p> <p>Kelokalan Multikultural</p> <p>Pendekatan Klasifikasi Laten</p>
8.	Struktur Bangunan	<p><b>Menunjukkan karakteristik arsitektur Nusantara</b></p>	<p><b>Tidak Menunjukkan</b></p>

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Secara keseluruhan bangunan bandara internasional Soekarno Hatta terminal 1,2 dan 3 memiliki langgam arsitektur nusantara. Baik terminal 1,2 dan 3 melakukan upaya memodifikasi apa yang di ikuti dari arsitektur nusantara, didasari pada fungsi dan keinginan maupun peraturan yang terus berkembang dari pengelola yaitu angkasa pura, langgam arsitektur nusantara dilihat melalui teori Stern yaitu “new classicism” yang mengarah pada duplikasi mulai dari pendekatan ironik hingga kanonik ada pada terminal 1 dan 2, lalu yang mengarah pada abstraksi mulai pendekatan laten sampai fundamental ada pada terminal 3.

#### 5.2 Penggunaan variabel pada Terminal 1-3 terkait Arsitektur Nusantara yang ditemukan

Setelah analisa diselesaikan, selanjutnya disajikan hasil analisa yang dijabarkan melalui teori *new classicism* dari Robert Stern, yaitu diklasifikasi dari Kanonik – Ironik – Tradisi Modern – Laten – Fundamental. Dengan melakukan ini dapat diketahui seberapa dekat atau abstraknya kedua tipe bangunan ini yaitu terminal 1-2 dan terminal 3 terhadap kajian arsitektur Nusantara sebagai berikut ;

No.	Nama Variabel	Terminal 1 dan 2	Terminal 3
1.	Tata ruang Luar	<b>Menunjukkan karakteristik arsitektur Nusantara</b> Kelokalan Jawa Pendekatan Klasifikasi Kanonik	<b>Menunjukkan karakteristik arsitektur Nusantara</b> Kelokalan Multikultural Pendekatan Klasifikasi Laten

		Kelokalan Jawa Pendekatan Klasifikasi Tradisi-modern	karakteristik arsitektur Nusantara
9.	Warna	<b>Menunjukkan karakteristik arsitektur Nusantara</b> Kelokalan Multikultural Pendekatan Klasifikasi Tradisi-modern	<b>Tidak Menunjukkan</b> karakteristik arsitektur Nusantara
10.	Tekstur	<b>Menunjukkan karakteristik arsitektur Nusantara</b> Kelokalan Multikultural Pendekatan Klasifikasi Tradisi-modern	<b>Tidak Menunjukkan</b> karakteristik arsitektur Nusantara
11.	Material	<b>Menunjukkan karakteristik arsitektur Nusantara</b> Kelokalan Multikultural Pendekatan Klasifikasi Tradisi-modern	<b>Tidak Menunjukkan</b> karakteristik arsitektur Nusantara
12.	Atap Bangunan	<b>Menunjukkan karakteristik arsitektur Nusantara</b> Kelokalan Jawa Pendekatan Klasifikasi Ironik	<b>Tidak Menunjukkan</b> karakteristik arsitektur Nusantara

Tabel 23 Penjabaran Analisa Terminal 1,2, dan 3 melalui variable dan klasifikasi arsitektur

Sampai akhirnya dapat disimpulkan atas data yang telah peroleh , kiranya proses dari mendapatkan data objek hingga mampu dijabarkan lalu di analisa merupakan tahapan pembelajaran runut dan efisien.



Menjawab pertanyaan penelitian dari

**Bagaimana karakteristik transformasi arsitektur Nusantara pada Bandara Internasional Soekarno Hatta terminal 1, 2, dan 3 ditinjau dari tatanan pola tata ruang , sosok, dan ornamen ?**

**a. Karakteristik Arsitektur Nusantara dari pola tatanan ruang**

Pada tatanan pola tata ruang didapati pada terminal 1-2 memiliki kedekatan ironik dikarenakan pada komposisinya tetap menggunakan unsur kelokalan namun pemaknaannya berganti dikarenakan fungsi yang ada di dalamnya berubah menyesuaikan pada kegiatan masa kini, sedangkan pada terminal 3 memiliki hubungan antar pembagian ruangnya yang terkesan tidak berada pada ruangan berbeda dibandingkan dengan terminal 1-2 yang memperlihatkan adanya perbedaan isi ruangan tiap pembagian ruangnya.

**b. Karakteristik Arsitektur Nusantara dari sosok**

Dilihat dari sosoknya, terlihat nuansa natural dengan lingkungan alam atau menampilkan komposisi material organik ini ada pada terminal 1-2 sedangkan pada terminal 3 memiliki tampilan yang dingin diperlihatkan dari komposisi materialnya yang mengarah pada material non organik. Jadi dapat dikatakan bahwa terminal 1-2 dominan menghadirkan kelokalan sedangkan pada terminal 3 tidak memperlihatkan unsur kelokalan namun ada sedikit unsur yang memperlihatkan kelokalan.

**c. Karakteristik Arsitektur Nusantara dari ornamen**

Ornamen sendiri pada arsitektur nusantara Keberadaan ornamen dan dekorasi sebagai penyesuaian terhadap arsitektur daerah lainnya yang juga

menggunakan ornamen dan dekorasi (kebhinekaan, salah satu aspek penting dalam arsitektur nusantara)

Menjawab pertanyaan penelitian dari

**Diantara terminal 1-2 dan terminal 3 bandara Internasional Soekarno Hatta, terminal mana yang lebih kuat menunjukkan karakteristik arsitektur Nusantara ?**

Maka dari itu dengan melalui proses diatas, dapat diketahui bahwa objek penelitian bandara Internasional Soekarno Hatta terminal 1, 2, dan 3 ini memiliki karakteristik arsitektur nusantara yang berbeda, setelah menganalisa terminal 1-2 ialah arsitektur nusantara yang diambil merupakan kelokalan dominan pada arsitektur Jawa, dan pada terminal 3 setelah melalui tahapan analisa dominan memiliki kelokalan yang multikultural, **pada terminal 1 dan 2 diwakilkan 12 variabel untuk mendapati arsitektur nusantara** yang ada pada bangunan tersebut, **pada terminal 3 ini hanya didapati 5 variabel yang memperlihatkan arsitektur nusantara yang ada pada bangunan, jadi dapat diketahui pada terminal 3 ini juga memiliki langgam arsitektur nusantara meskipun tidak dominan seperti pada terminal 1 dan 2.**

### 5.3 Saran

Penulis menyadari dengan keterbatasan yang dialami di masa pandemi ini membuat penelitian ini belum sempurna dan dapat dikembangkan lagi di kemudian hari

Penulis berharap kajian pembahasan ini dapat memberi wawasan dan pandangan baru dan berbeda mengenai pendekatan arsitektur nusantara pada ranah fungsi bangunan bandara di Indonesia, adapun beberapa saran yang penulis sampaikan :

- Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pustaka tidak hanya buku dan bacaan namun juga dialog langsung dengan lakon yang ada di balik kajian arsitektur Nusantara
- Penulis memiliki keterbatasan waktu dan tempat guna mendapatkan informasi gagasan perancang secara detail pada bandara kali ini, disarankan dapat menghubungi narasumber objek penelitian kelak untuk mendapat analisa yang lebih maksimal dan luas.
- Pada penelitian selanjutnya mungkin bisa mengembangkan dari klasifikasi singkat yang sudah penulis sampaikan dihubungkan dengan teori lain yang sesuai dengan era arsitektur pasca modern.

#### **5.4 Pemikiran Akhir**

Penelitian ini menunjukkan bahwa bangunan fungsi bandara dimaksimalkan oleh perancang untuk menjadi bangunan yang dapat memperlihatkan kebhinekaan nusantara, untuk menunjukan itu perancang tidak melulu memperlihatkan pendekatan klasifikasi kanonik – ironic dari arsitektur nusantara, namun tetap dapat diwakili melalui pendekatan klasifikasi tradisi-modern, laten, hingga fundamental dari arsitektur nusantara dengan arsitektur modern.

Jika dilihat dari objek penelitian yang penulis kembangkan yaitu bandara internasional Soekarno-Hatta ini terlihat semangat cinta tanah air pada awal kehadirannya di tahun 1985 melalui bangunan terminal 1 yang dilanjutkan penyelesaian bangunan terminal 2, meskipun ketika itu dipimpin oleh perancang internasional yaitu Paul Andreu, namun dari semangat yang bisa dikatakan menghadirkan pendekatan kanonik – ironik itu Indonesia mendapatkan gelar internasional berupa Aga Khan Award melalui lansekap yang diciptakan perancang

untuk menceritakan kepada pendatang bahwa mereka telah sampai di Indonesia dengan iklim yang dibanggakan yaitu tropis.

Dilanjutkannya pembangunan bandara internasional Soekarno-Hatta terminal 3 ini justru tidak kembali menghadirkan semangat dengan pendekatan Kanonik – Ironik pada arsitektur nusantara, namun sudah mengikuti era masa kini yaitu bangunan dengan efisiensi bahan, material, dan ruangan maka hadir bangunan terminal 3 dengan dominan pendekatan laten – fundamental yang dapat dilihat dari pemilihan material yang secara keseluruhan sudah non-organik berbeda dari terminal 1 dan 2, lalu teknologi struktur yang berskala *gigantic* guna memaksimalkan pembebanan pada bangunan berbentuk lebar dan komposisi atap yang tipis dan bentuk dasar kelokalan.

Dari sini dapat terlihat dimana pada masa kini untuk menghadirkan kelokalan arsitektur nusantara menjadi sangat dipertimbangkan hal ini dilihat dari pemaknaan awal dari tujuan bangunan arsitektur nusantara yaitu dari Sabang – Merauke tidak ada keinginan dari bangunan arsitektur nusantara dengan komposisi *gigantic*, semua didasari pada skala manusia dan kesederhanaannya. Dimana hal ini bertolak belakang pada komposisi bangunan fungsi bandara yang membutuhkan skala *gigantic* dalam komposisinya secara keseluruhan. Namun, terminal 1 – 2 yang masih menghadirkan kelokalan dengan pendekatan kanonik – ironic itu terlihat sebenarnya memiliki suatu alur atau proses baik bagi pengguna maupun perancang yang runut dan teratur sehingga kehadiran *sequence* lebih terasa dibandingkan dengan terminal 3 yang terasa seluruh kegiatan hanya ada dalam 1 ruangan meskipun ada dibedakan melalui lantai-lantai mezzanine-nya.

Melihat fenomena tersebut dimana sudah sulitnya kembali semangat untuk menghadirkan pendekatan arsitektur nusantara yang kanonik – ironik, menurut Prijotomo (2020) fenomena ini justru membuktikan bahwa arsitektur nusantara ini memang ditinggalkan dan akan hilang dengan sendirinya, dan disaat hilangnya



arsitektur nusantara maka nanti akan menjadi suatu legacy bagi arsitektur nusantara mungkin tidak hanya di mata Indonesia namun luar Indonesia, disinggung juga ada pengaruh dari belum ditekankannya kanon-kanon yang serupa atau dekat dengan arsitektur nusantara yaitu pada arsitektur vernacular dan arsitektur tradisional di ranah akademik khususnya universitas sehingga perkembangannya akan lambat dan mungkin terhenti dikarenakan saat ini dominasi pengetahuan arsitektur barat pada ranah akademik tidak tertandingi, maka dari itu bisa atau tidaknya di masa depan arsitektur nusantara pada bangunan khususnya bandara yang merupakan bangunan awal yang dipijak pendatang luar Indonesia itu merupakan tanggung jawab bersama bukan hanya perancang dan ahli namun juga dari masa pendidikan awal juga harus dikembangkan.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Ching, Francis D.K. *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. Diterjemahkan oleh Hangan Sitomurang. Jakarta: Erlangga (2008).
- M.. Suparno Sastra. 2013, *Inspirasi Fasade Rumah Tinggal*. C.V Andi Offset, Yogyakarta. Hal. 3
- Pangarsa, Galih Widjil. *Merah Putih Arsitektur Nusantara*. Diterbitkan oleh Penerbit Andi untuk Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, 2006.
- Prijotomo, Josef, and Johannes Adiyanto. *Arsitektur Nusantara: Menuju Keniscayaan*. Surabaya: Wastu Lanas Grafika, 2004.
- Prijotomo, Josef. *Omo Uma Ume Omah, Jelajah Arsitektur Nusantara Yang Belum Usai*. Edited by Josephine Roosandriantini, Wastu Lanas Grafika, 2018.
- Roth, Leland M.. *Understanding Architecture: Its Elements, History, And Meaning Book*, 1995

### Jurnal

- Kusno, Abidin, et al. Gunawan Tjahjono & Josef Prijotomo: Postcolonial Traditionality . (Inaugural Speeches in the Built Environment: Global and Contextualised; No. 2). TU Delft Open. 2017,

## Website

- Tribinuka, Tjahja. “Jati Diri Arsitektur Nusantara.” IPLBI, 11 Mar. 2017, [iplbi.or.id/jati-diri-arsitektur-nusantara/](http://iplbi.or.id/jati-diri-arsitektur-nusantara/).
- Webinar arsitektur Nusantara via zoom dan youtube
- Webinar mosaik mosaik arsitektur nusantara via zoom dan youtube

